

**ETNOBOTANI TANAMAN OBAT OLEH MASYARAKAT DAYAK  
BAKUMPAI DI DESA MUARA RIPUNG KECAMATAN DUSUN  
SELATAN  
KABUPATEN BARITO SELATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

*Ethnobotany Medicinal Plant by The People Of Dayak Bakumpai  
In Muara Ripung Village On Sub District Southern  
District Southern Barito Central Kalimantan Province*

**Reynaldi, Adi Rahmadi, dan Henny Arryati**

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *This study aims to find out what medicinal plants are used by the people of Dayak Bakumpai in Muara Ripung village, including how the community processes these plants into medicinal to treat diseases and which parts of the plant are used most as a treatment. The data was obtained by interviewing the village physician using snowball sampling technique. The results of this study of medicinal plants used consisted of 10 types of Green Algae (*Caulepra racesmosa*), Ketepeng Cina (*Senna alata*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Langir (*Albizia saponaria*), Rotan (*Calameae calamus*), Banana (*Musa acuminata*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*), Kenanga (*Cananga odorata*), Simpur (*Dillenia exelsa*), and Daun Seribu (*Achillea millefolium*). How to cultivate these plants with a variety of ways such as mashed, boiled, baked, soaked, dried and etc.*

**Keywords:** *Ethnobotany, Medicinal Plants, Dayak Bakumpai.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku dayak bakumpai desa Muara Ripung termasuk bagaimana cara masyarakat mengolah tanaman tersebut menjadi obat untuk mengobati penyakit yang diderita dan penggunaan bagian tumbuhan mana saja yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan. Data diperoleh dengan cara mewawancarai tabib kampung menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Hasil penelitian ini tanaman obat yang digunakan terdiri 10 jenis yaitu Ganggang Hijau (*Caulepra racesmosa*), Ketepeng Cina (*Senna alata*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Langir (*Albizia saponaria*), Rotan (*Calameae calamus*), Pisang (*Musa acuminata*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*), Kenanga (*Cananga odorata*), Simpur (*Dillenia exelsa*), dan Daun Seribu (*Achillea millefolium*). Cara pengolahan tanaman tersebut dengan berbagai macam cara seperti dihaluskan, direbus, dibakar, direndam, dijemur dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** Etnobotani, Tanaman Obat, Suku Dayak Bakumpai.

**Penulis untuk korespondensi:** surel: eddikupan@gmail.com

## PENDAHULUAN

Etnobotani berasal dari kata etno dan botani. Etno mempunyai arti masyarakat memiliki social keanekaragaman social budaya dengan arti tertentu dimana bagiannya adalah Bahasa, keturunan, adat, kebudayaan dan lain sebagainya. Sedangkan Botani sendiri memiliki sebagai tumbuhan. Etnobotani berarti interaksi masyarakat sekitar dengan dengan lingkungan sekitarnya dengan rinci pada tumbuhan serta peninjauan pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan, perlindungan, makanan, pakaian, perburuan dan upacara adat.

Suatu cabang ilmu mempelajari hubungan antara masyarakat dan lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya tumbuhan.

Dengan tujuan memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat, maka perlu diperkenalkan etnobotani tumbuhan Yang berpotensi sebagai obat untuk masyarakat. Sebelum memperkenalkan jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat perlu adanya sosialisasi atau penjelasan secara umum terkait penyakit kepada masyarakat (Suryadarma, 2008).

Etnobotani adalah cabang ilmu tentang botani yang mempelajari pemanfaatan Tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya pada data botani taksonomis, tetapi juga membahas pengetahuan botani tradisional masyarakat setempat serta pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber Daya alam (Darmono, 2007). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah lama diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Dengan keanekaragaman etnis yang ada, maka pemanfaatan sebagai obat juga semakin beraneka ragam jenis dan pemanfaatannya (Zuhud, 2011).

Seiring dengan meningkatnya keperluan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, tuntutan masyarakat terhadap bahan untuk kebutuhan pangan juga bergeser. Bahan pangan yang kini banyak diminati bukan saja tentang rasa dan kelezatan, tetapi juga pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh. Kehidupan sehari-hari Masyarakat dayak di Kalimantan tengah masih banyak yang menerapkan pengobatan secara tradisional, Meskipun kini banyak pelayanan kesehatan Berupa pusat kesehatan masyarakat. Tumbuhan berkhasiat obat yang Beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya mempunyai kemungkinan serta memberikan kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat Memberi peluang untuk dikembangkan Bersama di daerah tertentu (Prananingrum, 2007).

Tumbuhan berkhasiat obat yang mempunyai aneka ragam habitus, jenis, dan manfaatnya mempunyai peluang besar dalam hal memberikan kontribusi untuk pengembangan hutan. Jenis dari berbagai tumbuhan berkhasiat obat yang berguna untuk masyarakat memberikan peluang untuk dan dikembangkan bersama di tempat ataupun juga daerah yang berpotensi. Berbagai keuntungan untuk masyarakat yang dihasilkan dengan adanya tumbuhan berkhasiat obat yang didapat di hutan adalah konservasi, kesejahteraan, pendapatan dari macam-macam sumberdaya, pendidikan non formal, kelangsungan usaha, keamanan sosial dan penyerapan tenaga kerja serta. Mengurangi jumlah pengangguran dengan menjadikan penggunaan tumbuhan sebagai obat

sebagai media lapangan kerja merupakan hal yang perlu dipikirkan sekarang. Satu diantara pekerjaan Yang harus dilakukan sebelum diedarkan penggunaan tumbuhan berkhasiat sebagai obat merupakan pengenalan tumbuhan obat dan karakteristik tumbuhan obat (Hamzari, 2008). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat sebagai obat didasari pada keahlian dan kemampuan masyarakat itu sendiri, karena itu bedanya lokasi dapat menyebabkan perbedaan karakteristik tanaman yang dipergunakan walaupun asalnya dari suku atau etnis yang sama. Masalah ini juga bersangkutan dengan ketersediaan atas tumbuhan itu sendiri berdasarkan jenis tumbuhan sebagai obat di lapangan dan ilmu yang didapat. Belum lama lalu satu diantaranya, jenis akar kuning Digunakan oleh masyarakat tertentu, namun kelanjutannya tidak digunakan karena Sulit ditemukan di alam sekitarnya (Noorcahyati, 2012)

Suku Bakumpai yang biasa dikenal dengan nama Dayak Bakumpai. Dayak Bakumpai merupakan suku asli yang menempati sepanjang bantaran sungai Barito yang melintas diantara Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Suku Bakumpai bermuara dari Kota Marabahan provinsi Kalimantan Selatan sampai dengan Kota Purukcahu Kabupaten Murung Raya di provinsi Kalimantan Tengah. Meski begitu, komunitas terbanyak dari suku Bakumpai yang berada di provinsi Kalimantan Selatan lebih tepatnya pada Kabupaten Barito Kuala. Suku Bakumpai merupakan suku dayak yang dominan muslim, termasuk suku Dayak Ngaju, satu diantara suku kecil dimana dalam bagian dari rumpun Dayak Ot Danum. Pendapat dari ahli tentang suku Bakumpai muslim adalah suku Melayu atau uluh Melayu (orang melayu). Namun hal ini terelakan karena histori Dayak Ngaju dimana memiliki sub suku Bakumpai terlihat sangat kentara (Mentayani, 2008). menjelaskan budaya lokal adalah pengetahuan setempat yang dipelajari masyarakat sebagai media mempertahankan kehidupan di dalam suatu lingkungan dimana menjadi satu dengan sistem tentang kepercayaan, kebudayaan dan norma dimana digambarkan sebagai cerita rakyat yang dipertahankan dalam waktu yang tidak sebentar (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Secara geografis, Provinsi Kalimantan Tengah terletak pada 111° BT dan 116° BB dan 0°45 LU, 3° 30 LS. Provinsi Kalimantan

Tengah memiliki luas wilayah 15.356.450 ha atau 153.564,50 km<sup>2</sup>. Karakter terkait iklim di daerah Kalimantan Tengah ialah tipe tropis panas dan lembab. suhu maksimum 33°C, Suhu udara rata-rata 29°C, (Ibrahim, 2016).

*Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana pada mulanya dengan jumlah yang kecil dan akhirnya melebar. Seperti salju dalam bentuk bola yang berputar kelamaan menjadi semakin besar. Dalam hal penentuan sampel, langkah pertama yang dilakukan adalah memilih dua orang sebagai responden, tetapi apabila dua sampel tidak terasacukup terhadap data yang telah diberikan, peneliti bisa mencari tambahan data yang dinilai berpengetahuan lebih dan dapat melengkapi data dari yang sudah diberikan oleh dua responden yang didapat sebelumnya. Hal ini dilakukan seterusnya sehingga sampel semakin banyak dan data semakin lengkap (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku dayak bakumpai desa Muara Ripung termasuk bagaimana cara masyarakat mengolah tanaman tersebut menjadi obat untuk mengobati penyakit yang diderita dan penggunaan bagian tumbuhan mana saja yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Desa Muara Ripung berada di pinggiran Sungai Barito di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dengan letak geografis 1°40'51" Lintang Selatan - 114°48'44" Bujur Timur. Luas administratif Desa Muara Ripung adalah 15,172 km<sup>2</sup> dengan luas area yang memiliki pemukiman sekitar 700m<sup>2</sup>. Penelitian memerlukan waktu ±3 bulan dihitung mulai dari lokasi, penelitian, persiapan, pelaksanaan, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian dimulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2017. Kondisi tanah di daerah hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) termasuk di dalamnya Pulau Kalimantan umumnya mengalami pelapukan yang relatif cepat, yang disebabkan oleh faktor suhu (25,6 – 27,8° C), curah hujan (1853 – 3761

mm/tahun) dan kelembapan udara (83 – 88 %) yang tinggi. Desa Muara Ripung memiliki elevasi 1 m diatas permukaan laut dan jenis tanahnya adalah aluvial

Jenis tanah Aluvial merupakan jenis tanah yang didapati di sepanjang aliran sungai Barito, dimulai dari utara hingga bagian selatan dari sungai Barito. Tanah endapan dari sungai ini berfungsi sebagai suatu tanggul untuk dataran banjir, terbentuk berasal dari bahan induk pasir dan liat. Lapisan dari tanahnya bisa dilihat dengan kasat mata dengan berbentuk wilayah datar, warna dari coklat tua hingga coklat kekuningan, tekstur lumayan halus, drainase cukup terlambat serta reaksi tanahnya asam. Masuk melalui tepian sungai, memiliki daerah yang rendah dan lebih sering tergenang, menyebabkan didapati tanah aluvial hidromorfik berwarna kelabu memanjang yang besebelahan dari tanah jenis aluvial, solum cukup dalam, terbentuk agak wama kelabu dengan teksturnya halus sampai dengan kasar, drainase terlihat terhambat serta reaksi dari tanahnya asam. Lapisan selanjutnya aluvial hidromorfik, juga terdapat tanah jenis gley, dimana tanah jenis gley ini berkolaborasi bersama endapan dari tanah organik yang telah mengalami pelapukan secara lanjut. Tanah yang terbentuk akibat proses tersebut dikenal dengan gley humus. Tanah ini tercampur dengan organosol menyebabkan disebut dengan tanah kompleks organosol gley humus, mempunyai solum cukup dalam, warnanya gelap, teksturnya dari halus sampai sedang, drainase terhambat dan reaksi tanahnya cukup asam. Solum dalam, tekstur halus hingga kasar, warna dari cerah hingga gelap, Drainase tergenang periodik hingga baik, reaksi tanahnya basa serta kandungan garamnya tinggi sampai dengan sedang (Badan Pusat Statistik Barito Selatan, 2014)

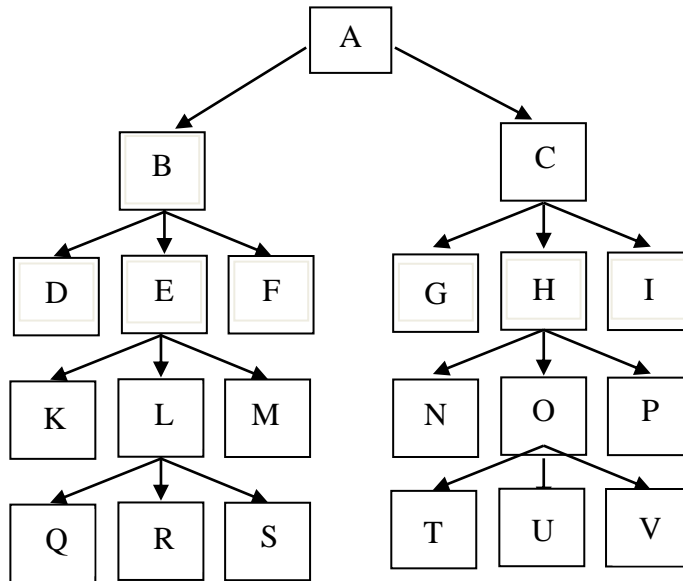
### Alat dan Bahan Penelitian

Kuisisioner, kamera, alat tulis, *Global Positioning System* (GPS), dan Komputer.

### Prosedur Penelitian

Pengumpulan data tentang pemanfaatan tanaman obat di Desa Muara Ripung Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan menggunakan kuisisioner serta teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan

data yang digunakan adalah teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengambilan sampel ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema pengambilan sampel teknik *Snowball sampling*

Bahasa yang digunakan peneliti dalam wawancara Adalah bahasa Dayak Bakumpai, Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan responden dalam hal menangkap pembicaraan yang Berpedoman pada

daftar Pertanyaan seperti nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaat tanaman, dan cara pemanfaatan. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional direkam sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jenis data yang diperlukan

No.	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Cara Penggunaan	Tempat Mendapatkan	Manfaat
	Indonesia	Ilmiah	Lokal				
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data tanaman obat yang digunakan masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa MuaraRipung

No.	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Mendapatkan	Manfaat	
	Indonesia	Ilmiah					Lokal
1	Ganggang Hijau	<i>Caulepra racesmosa</i>	Ganggang	Keseluruhan	Dihaluskan dan dijemur	Danau	sebagai bedak mengobati lepra, kurap, dan campak
2	Ketepeng Cina	<i>Senna alata</i>	Galinggang	Akar	Direbus	Hutan sekitar	Mengobati tekanan dan darah tinggi
3	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	Akar	Direndam ± 6 jam, airnya disaring kemudian diminum	Hutan sekitar	Digunakan untuk keramas
4	Langir	<i>Albizia saponaria</i>	Akar keramas	Akar	Dihancurkan kemudian campur dengan air	Hutan sekitar	Untuk memelihara kesehatan gigi
5	Rotan	<i>Calameae calamus</i>	Rotan	Akar	dibakar, abunya diambil	Hutan sekitar	Penawar racun
6	Pisang	<i>Musa acuminata</i>	Pisang	Batang	Getahnya diambil kemudian oleskan	Hutan sekitar dan pekarangan	Mengobati penyakit kuning
7	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu Kuning	Batang	Direbus lalu airnya disaring dan diminum 2 kali sehari	Hutan sekitar	Malaria dan asma
8	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Kulit	Direbus, airnya diminum	Pekarangan dan hutan sekitar	Obat luka
9	Simpur	<i>Dillenia exelsa</i>	Simpur	Kulit	Dihaluskan, kemudian oles	Hutan sekitar	Bahan untuk timung
10	Daun Seribu	<i>Achillea millefolium</i>	Penawar seribu	Daun	Direbus	Hutan sekitar	

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Muara Ripung, tanaman obat yang digunakan terdiri 10 jenis yaitu Ganggang Hijau (*Caulepra racesmosa*), Ketepeng Cina (*Senna alata*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Langir (*Albizia saponaria*), Rotan (*Calameae calamus*), Pisang (*Musa acuminata*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*), Kenanga (*Cananga odorata*), Simpur (*Dillenia exelsa*), dan Daun Seribu (*Achillea millefolium*).

Pengobatan secara tradisional merupakan satu diantara upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan berdasarkan kepercayaan secara

turun-temurun, baik dengan menggunakan bahan alami dan diyakini mempunyai khasiat menyembuhkan maupun melalui perantara seorang *Batra* atau tabib. Para *Batra* yang ada di Desa Muara Ripung mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan obat dan keterampilan meramu obat tradisional menggunakan tumbuhan yang diperoleh dari pengalaman dan diturunkan secara turun – temurun. Karakteristik *Batra* Suku Dayak Bakumpai di Desa Muara Ripung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik *Batra* Suku Dayak Bakumpai di Desa Muara Ripung

No.	Nama Batra	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Suku
1	Nalit	Perempuan	78	Tamat SD	Nelayan	Dayak Bakumpai
2	Sebou	Laki-laki	54	Tamat SD	Penghulu Adat	Dayak Bakumpai

*Batra* Nalit adalah *Batra* paling tua yang berada di Desa Muara Ripung dengan bekerja sehari-hari sebagai nelayan. Beliau mempunyai banyak pengalaman dalam hal menangani penyakit luar maupun penyakit dalam. Dulu beliau sering berkeliling dari kampung ke kampung membantu masyarakat mengobati penyakit warga di kampung yang beliau singgahi. Karena keterbatasan tenaga dan juga usia yang bertambah tua sekarang beliau tidak lagi berkeliling melainkan bekerja sebagai nelayan. *Batra* Sebou adalah *batra* kedua yang berada di Desa Muara Ripung. Beliau adalah penghulu adat di desa tersebut. Berbeda dengan *Batra* Nalit yang sewaktu muda sering berkeliling dari kampung ke kampung, *Batra* Sebou memilih untuk tetap tinggal di desa dan menjalani kehidupan beliau sebagai penghulu adat. Kedua *Batra* diatas mempunyai keahlian dalam hal meramu tanaman obat untuk mengobati penyakit padahal dari segi pendidikan, mereka hanya lulusan Sekolah Dasar. Selain keahlian, mereka juga diyakini mempunyai doa-doa yang membantu proses penyembuhan. Ritual juga diadakan saat hendak memulai pengobatan. *Batra* biasanya menyiapkan "piduduk" yang isinya beras, gula merah, gula putih, kelapa dan anak pohon pisang, yang diletakan di pojok kamar *Batra*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Muara Ripung, tanaman obat yang digunakan terdiri dari berbagai famili yaitu *Annonaceae*, *Fabaceae*, *Rubiaceae*, *Musaceae*, *Dilleniaceae*, *Scrophulariaceae*, *Chlorophyceae*, dan *Areaceae*. Masyarakat Desa Muara Ripung sering menggunakan bedak dari bahan alami, seperti Ganggang Hijau (*Caulepra racesmosa*). Ganggang hijau adalah ganggang yang mengandung klorofil serta karoten kuning sehingga warnanya berubah menjadi hijau kekuningan. Ganggang ini hidup di air tawar, air danau, ataupun air sungai. Air kolam, sungai, atau danau akan menjadi hijau karena adanya ganggang hijau

di dalamnya. Masyarakat mengolah Ganggang Hijau sebagai bedak dengan cara dihaluskan kemudian dijemur. Setelah kering bisa langsung digunakan atau bisa juga dengan bedak lain. Masyarakat mendapatkan Ganggang hijau dari danau yang berada dekat dengan Desa Muara Ripung yaitu Danau Masura. Ketepeng Cina (*Senna alata*) adalah perdu besar yang tumbuh liar di tempat yang lembab. Masyarakat Desa Muara Ripung biasanya menggunakan tumbuhan ini sebagai obat untuk mengobati penyakit kulit seperti lepra, kurap, dan campak. Hal ini dikarenakan Ketepeng Cina mempunyai kandungan aloe emodina, asam krisofanat, dan tannin. Pengolahannya dengan cara merebus bagian akar atau daun setelah itu dihaluskan lalu dioleskan pada bagian yang perlu diobati.

Mengkudu (*Morinda citrifolia*) digunakan atau diolah oleh masyarakat Desa Muara Ripung sebagai obat untuk mengobati penyakit. Tumbuhan ini termasuk kopi – kopian yang dapat tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 1.500 mdpl. Karena mengandung morinda diol, morindone, metil asetil, asam asetil, dan sor andiyiol. Mengkudu biasa digunakan sebagai obat tekanan darah tinggi. Cara pengolahan dengan mengambil bagian akar secukupnya dan tambahkan air kurang lebih satu liter kemudian direbus selama 30 menit. Air dari hasil rebusan selanjutnya disaring dan diminum setelah didinginkan.

Masyarakat Desa Muara Ripung menggunakan bahan alami untuk keramas, walaupun jumlahnya tidak banyak namun masih ada yang tetap menggunakan. Bahan yang digunakan adalah akar dari pohon Langir. Pohon Langir (*Albizia saponaria*) adalah pohon dengan tinggi 5–10m berbatang rata dan lurus. Daun majemuk dan menyirip berganda, dengan dua pasang sirip, pasangan dari sirip yang ujung lebih besar daripada pasangan yang ada di pangkal. Masyarakat mengolah akar dari

pohon tersebut dengan cara dihancurkan kemudian campurkan dengan air maka akan menimbulkan buih dan selanjutnya bisa langsung digunakan untuk keramas. Akar dari Pohon Langir mengandung saponin. Tanaman Rotan (*Calameae calamus*). Rotan memiliki batang ramping sekitar 2 cm hingga 5 cm. Batang rotan berstruktur berongga, dan memiliki ruas yang panjang, serta memiliki duri tajam di permukaan batangnya. Akar Rotan digunakan masyarakat Desa Muara Ripung untuk memelihara kesehatan gigi karena mengandung holoselulosa, selulosa, lignin, pati, dan tanin caranya dengan membakar akar rotan tersebut kemudian abu dari hasil bakarannya diambil.

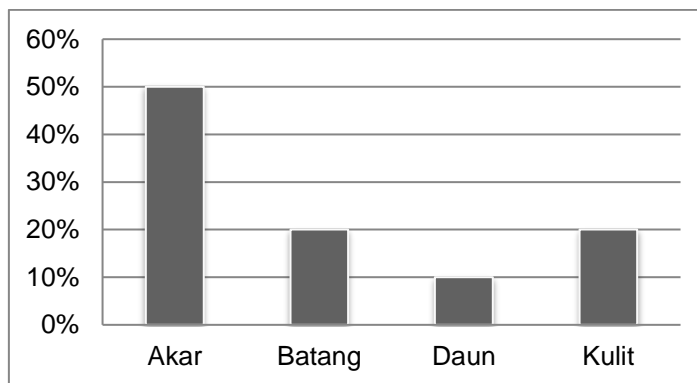
Tanaman selanjutnya adalah Pisang (*Musa Acuminata*). Pisang merupakan tumbuhan yang tidak mempunyai batang sejati. Batang pohonnya terbentuk berasal perkembangan serta pertumbuhan pelepah yang mengelilingi poros yang lunak dan panjang. Masyarakat Desa Muara Ripung menggunakan getah dari batang pisang sebagai penawar racun gigitan dari ular berbisa. Hal ini disebabkan getah batang pisang mengandung saponin, antrakuinon, dan kuinon, serta lektin. Cara menggunakannya ambil getah kemudian oleskan pada bagian yang digigit oleh ular tersebut. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*) digunakan sebagai obat untuk mengobati penyakit tekanan darah tinggi oleh masyarakat Desa Muara Ripung. Batang bambu berwarna kuning dan berstruktur cukup halus kontras dengan daunnya yang berwarna hijau agak terang. Tidak seperti bambu pada umumnya, bambu kuning berbatang lurus. Cara pengolahannya adalah dengan cara merebus bagian batang kemudian airnya disaring dan diminum secara teratur. Bambu Kuning juga mengandung saponin dan flavonoida.

Kenanga (*Cananga odorata*) yang digunakan oleh masyarakat Desa Muara Ripung sebagai obat mempunyai minyak

khas kenanga yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit malaria dan asma. Organ yang digunakan adalah bunga dari Kenanga itu sendiri. Cara pengolahannya 3 bunga kenanga yang telah dikeringkan diseduh dengan 1 gelas air panas dan ditutup rapat kemudian disaring dan diminum secara teratur. Kenanga diambil dari hutan sekitar bahkan ada warga yang sengaja menanamnya di pekarangan rumah.

Simpur (*Dillenia exelsa*) sering digunakan masyarakat Desa Muara Ripung sebagai obat luka. Simpur didapatkan dari hutan disekitar desa tersebut. Caranya dengan mengambil kulit dari pohon simpur kemudian ditumbuk atau dihaluskan kemudian tempelkan pada bagian yang luka. Hal ini diulangi sebanyak 3 kali dalam sehari dengan lama pengobatan 30 hari. Tanaman obat terakhir yang digunakan oleh masyarakat Desa Muara Ripung adalah Daun Seribu (*Achillea millefolium*). Daun Seribu merupakan rumput – rumputan tinggi 15 sampai 50 cm. Pada tandannya terbentuk payung dengan berwarna kemerahan atau putih, tabung berwarna kuning, pada saat berbunga tangkai tumbuh secara cepat sehingga tangkai ruas memanjang. Buahnya kecil dan kulit tidak pecah. Tumbuhan ini digunakan sebagai bahan timung. Cara memanfaatkan dengan cara daunnya direbus kemudian airnya diuapkan. Daun Seribu mengandung Akhileina, Stakhidrina, Kholina, Polina, Apigenin, Inulin, Flavon, Glikosida benzaldehidianhidrin, Zat samak, Asparagin, dan Minyak lemak.

Kebanyakan masyarakat mengambil tanaman yang dijadikan sebagai obat dari hutan sekitar, karena ketersediaan yang sangat melimpah dan cukup untuk dalam jangka waktu yang lama. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah akar seperti yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Presentase pemakaian bagian tumbuhan yang digunakan atau diolah untuk mengobati penyakit

Akar paling banyak diambil untuk dijadikan pengobatan karena akar adalah bagian dari tumbuhan yang menyerap air dan unsur hara langsung dari dalam tanah serta tempat penyimpanan cadangan makanan sebelum diedarkan ke bagian batang dan daun.

Beberapa kendala yang ditemui pada saat pengambilan data diantaranya adalah banjir. Saat tiba di Desa Muara Ripung, keadaan desa tersebut sedang dalam kondisi banjir, hal ini menyebabkan terhambatnya akses ke dalam hutan yang juga berdampak kepada tidak tereksposnya beberapa tanaman berkhasiat obat hasil wawancara. Tanaman obat yang berhasil diambil fotonya hanya tanaman obat yang didapatkan dari pekarangan sekitar rumah warga dengan jumlah 4 tanaman yaitu foto tanaman simpur, ketepeng cina, daun seribu dan kenanga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tumbuhan obat yang ditemukan yaitu 10 jenis yaitu Ganggang Hijau (*Caulepra racemosa*), Ketepeng Cina (*Senna alata*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Langir (*Albizia saponaria*), Rotan (*Calameae calamus*), Pisang (*Musa acuminata*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*), Kenanga (*Cananga odorata*), Simpurn (*Dillenia exelsa*), dan Daun Seribu (*Achillea millefolium*).

Untuk mengobati penyakit masyarakat menggunakan tumbuhan obat pada bagian akar, batang, kulit dan daun serta

presentase penggunaan terbanyak adalah bagian akar dengan 50%.

Masyarakat mengolah tumbuhan obat dengan cara dihaluskan, dijemur, direbus, dibakar, dan direndam.

### Saran

Perlu adanya upaya pelestarian dari pemerintah kabupaten terhadap penggunaan tanaman obat pada bagian akar karena akan menyebabkan tanaman tersebut mati.

Untuk yang ingin melakukan penelitian tanaman obat di Desa Muara Ripung sebaiknya tidak dilaksanakan pada musim hujan karena desa tersebut berada dalam keadaan banjir apabila di musim hujan. Hal itu akan mengakibatkan data yang diambil tidak efisien karena akses ke dalam hutan terhambat banjir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Barito Selatan. (2014) Geografi Kabupaten Barito Selatan.
- Darmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Laksado. Program Studi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan.
- Hamzari. 2008. *Identifikasi Tanaman Obat-Obatan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo*. Universitas Hasanudin. Makassar



- Ibrahim, (2016). *Inventarisasi tumbuhan obat tradisional masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya*. Undergraduate thesis, IAIN Palangka Raya.
- Mentayani I, 2008. *Jejak Hubungan Arsitektur Tradisional Suku Banjar Dan Suku Bakumpai*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Lambung Mangkurat.
- Noorcahyati. 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber daya Alam
- Prananingrum 2007. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*.
- Suryadarma I.G.P. 2008. *Diktat Kuliah, Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zuhud EAM. (2011). *Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa*